Judul Asli

رجال حول الرسول

Oleh :
Khalid Muhammad Khalid

Editor
H.A.A. Dahlan
Prof. Dr. H.M.D. Dahlan

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)
No. 008/JBA

PERCETAKAN AYU BANDUNG

Khalid Muhammad Khalid

KARAKTERISTIK PERIHIDUP
60 SHAHABAT RASULULLAH

Alih Bahasa
Mahyuddin Syaf dkk

Cetakan XIV

Penerbit cv. Diponegoro Bandung
Jl. Moh. Toha 44-46 Tel./Fax. 5201215
1998

أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ هَدٰىهُمُ اللهُ وَأُولٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ. (الزمر: ١٨)

"Merekalah yang telah mendapat petunjuk Allah, dan merekalah yang memiliki akal".

(Q.S. **39 az-Zumar : 18)**

Pengantar Penerbit

بسم الله الرحمن الرحيم

Kitab *Rijal Haolar Rasul,* karya Khalid Muhammad Khalid, sangat mengasyikkan untuk dibaca, dikaji dan ditelaah. Penulis telah berhasil membawa pembaca menghayati liku-liku peri hidup para shahabat Rasulullah 15 abad yang lampau, dalam kata-kata yang cukup indah dan menarik.

Penulis kitab ini telah mampu "membacakan" fakta historis dalam bahasa yang mudah difahami dan mempesona, seakan-akan kita berada bersama para shahabat. Pembaca akan memperoleh gambaran yang konkrit tentang kesungguhan berjuang, sikap hidup dan pandangan serta proses pembinaan pribadi para shahabat yang dari hari ke hari ditekuni Rasulullah saw.

Segala peristiwa yang dihayati para shahabat, secara individual terlukiskan secara deskriptif, sehingga diperoleh gambaran mengenai karakteristik perihidup para pelopor penegak kebenaran dan keadilan di dunia.

Dalam kitab ini ada enam puluh shahabat yang diungkapkan perihidup dan perjalanan perjuangannya. Sedang perihidup Khalifah empat besar (Abubakar, Umar, Utsman dan Ali 'alaihi mussalam) yang mempunyai kedudukan tersendiri, ditulis secara terpisah.

Hal-hal yang biasa dipertanyakan orang dalam usaha mendalami suatu biografi akan terjawab oleh kitab ini, antara lain:

15. 'UBADAH BIN SHAMIT
Tokoh yang gigih menentang penyelewengan ....
16. KHABBAB BIN ARATS
Guru besar dalam berqurban ....
17. ABU 'UBAIDAH IBNUL JARRAH
Orang kepercayaan ummat ....
18. UTSMAN BIN MAZH'UN
Yang pernah mengabaikan kesenangan hidup duniawi
19. ZAID BIN HARITSAH
Tak ada orang yang lebih dicintainya daripada Rasul-ullah ....
20. JA'FAR BIN ABI THALIB
Jasmani maupun perangainya mirip Rasulullah .....
21. ABDULLAH IBNU RAWAHAH Yang bersemboyan:
Wahai diri .... Jika kau tidak gugur di medan juang .... Kau tetap akan mati .... Walau di atas ranjang
22. KHALID IBNUL WALID
la selalu waspada, dan tidak membiarkan orang lengah dan alfa ....
23. QEIS BIN SA'AD BIN 'UBADAH
Kalau tidaklah karena Islam, maka ia lah ahli tipu muslihat Arab yang paling lihai ....
24. UMEIR BIN WAHAB
Jagoan Quraisy yang berbalik menjadi pembela Islam yang gigih ....
25. ABUDARDA'
Seorang budiman dan ahli hikmat yang luar biasa . . .
26. ZAID IBNUL KHATTHAB
Rajawali pertempuran Yamamah ....
27. THALHAH BIN UBAIDILLAH
Pahlawan perang Uhud ....
28. ZUBAIR BIN AWWAM
Pembela Rasulullah saw. ....
29. KHUBAIB BIN 'ADI
Panlawan yang syahid di kayu salib ....
30. UMEIR BIN SA'AD
Tokoh yang tak ada duanya ....
31. ZAID BIN TSABIT
Penghimpun Kitab Suci al-Quran ....
32. KHALID BIN SA'ID BIN 'ASH
Anggota pasukan berani mati angkatan yang pertama 459
33. ABU AIYUB AL-ANSHARI
Pejuang di waktu senang ataupun susah 467
34. ABBAS BIN ABDUL MUTTHALIB
Pengurus air minurn untuk Kota Suci Mekah dan Madinah (Haramain) 475
35. ABUHURAIRAH
Otaknya menjadi gudang perbendaharaan pada masa Wahyu 489
36. AL-BARRA' BIN MALIK
"Allah dan Surga . . . .!" 501
37. UTBAH BIN GHAZWAN
"Esok lusa akan kalian lihat Pejabat-pejabat Peme-rintah yang lain daripadaku" 509

38. TSABIT BIN QEIS
Juru bicara Rasulullah 515
39. USAID BIN HUDLAIR
Pahlawan hari Saqifah 521
40. ABDURRAHMAN BIN 'AUF
"Apa sebabnya anda menangis, Hai Abu Muhammad ...?................................. 529
41. ABU JABIR, ABDULLAH BIN 'AMR BIN HARAM
Seorang yang dinaungi oleh Malaikat 539
42. AMR IBNUL JAMUH
"Dengan cacad pincangku ini, aku bertekad merebut Surga" 545
43. HABIB BIN ZAID
Lambang kecintaan dan pengurbanan 551
44. UBAI BIN KA'AB
"Selamat bagimu, hai Abul Munzir, atas ilmu yang
kau capai" 557
45. SA'AD BIN MU'ADZ
"Kebahagiaan bagimu, wahai Abu Amr ...!"....... 561
46. SA'AD BIN UBADAH
Pembawa bendera Anshar 571
47. USAMAH BIN ZAID
Kesayangan, putera dari kesayangan 581
48. ABDURRAHMAN BIN ABI BAKAR
Pahlawan sampai saat terakhir 589
49. ABDULLAH BIN 'AMR BIN 'ASH
Tekun beribadat dan bertaubat 595
50. ABU SUFYAN BIN HARITS
Habis gelap terbitlah terang 605
51. 'IMRAN BIN HUSHAIN
Menyerupai Malaikat 611
52. SALAMAH BIN AL-AKWA
Pahlawan pasukan jalan kaki 615
53. ABDULLAH BIN ZUBEIR
Seorang tokoh dan syahid yang luar biasa 619
54. ABDULLAH BIN ABBAS
Kyahi ummat ini 629
55. 'ABBAD BIN BISYIR
Selalu disertai cahaya Allah 639
56. SUHEIL BIN'AMAR
Dari kumpulan orang yang dibebaskan, masuk golong-
an para pahlawan 645
57. ABU MUSA AL-ASY'ARI
Yang penting keikhlasan .... Kemudian terjadilah
apa yang akan terjadi. . . . ! 653
58. THUFEIL BIN 'AMR AD-DAUSI
Suatu fithrah yang cerdas 667
59. 'AMR BIN 'ASH
Pembebas Mesir dari cengkeraman Romawi 675
60. SALIM, MAULA ABU HUDZAIFAH
Sebaik-baik pemikul al-Quran 685
PENUTUP 694

P R A K A T A

بسم الله الرحمن الرحيم

Tulisan ini bukanlah berita yang dibuat-buat atau cerita yang dikarang-karang! Tetapi suatu riwayat yang disajikan sejarah mengenai sejumlah tokoh utama yang muncul dalam dunia 'aqidah dan keimanan itu adalah fakta historis yang tidak dapat dibantah . . . ! Sepanjang riwayatnya, semenjak bermula sampai akhirnya, belum pernah sejarah manusia menyaksikan ketepatan dan kebenaran serta kesungguhan dalam mencari hakikat kenyataan, sebagaimana dialami sejarah Islam dan tokoh-tokohnya yang pertama pada kurun tersebut. Untuk menyelidiki dan menelusuri liku-liku beritanya, dijumpai ketekunan manusia yang luar biasa, yang ditunjukkan oleh ulama ulung dari generasi yang sambung-bersambung, yang tiada membiarkan suatu waswas atau keraguan dalam masa pertama Islam itu. Mereka selalu dasarkan pada penyelidikan seksama dan membawanya ke penelitian dan batu ujian ....

Maka keagungan mempesona yang kita lihat pada lembaran-lembaran buku ini mengenai tokoh-tokoh utama dan shahabat-shahabat Rasulullah saw. bukanlah merupakan dongeng, walaupun karena amat mempesonanya kelihatan sebagai dongeng! Ia tiada lain adalah kenyataan sesungguhnya yang menggambarkan prinsip dan.kepribadian shahabat Rasul. Ia tampak demikian agung dan cemerlang, tidak sebagai khayalan para penulis dan penyusun buku, tapi merupakan penggambaran obyektip tokoh-tokoh dan pelaku-pelaku itu sendiri. Tokoh-tokoh ini telah memperlihatkan kesungguhan luar biasa, yang telah mereka buktikan demi mencapai keunggulan dan kesempurnaan.

Buku ini tidaklah mengakui dirinya mempunyai kemampuan untuk menyajikan kebesaran itu kepada para pembaca secara sempurna. Cukuplah kiranya ia dapat menunjukkan kesan-kesan keistimewaan itu serta membawa pembaca meninjau cakrawalanya.

Sungguh, belum pernah sejarah menyaksikan orang-orang yang membulatkan tekad dan kemauan mereka untuk mencapai tujuan yang demikian tinggi dan luhur, lalu membaktikan hidup mereka dengan menempuh cara yang demikian berani dan kesediaan berqurban, sebagai mana terlihat pada tokoh-tokoh sekeliling Rasul . . . !

Dan sungguh, mereka telah muncul pada percaturan hidup pada saat yang ditunggu-tunggu dan pada hari yang telah dijanjikan. Di saat kehidupan itu memerlukan orang-orang yang akan membangun dan meniupkan nafas segar bagi nilai-nilai keruhanian, maka mereka datang dengan Rasul mereka yang mulia, membawa berita gembira dan menegakkan moral utama. Dan ketika kehidupan itu mengharapkan orang-orang yang mampu memutus rantai belenggu dari tangan kemanusiaan yang telah letih lesu, dan membebaskan dirinya dari perbudakan, tiba-tiba mereka muncul mengiringkan Rasul mereka yang besar itu sebagai pejuang kemerdekaan dan pembebas. Dan di waktu kehidupan itu gandrung akan orang-orang yang dapat memberi harapan baru serta bernilai bagi peradaban manusia, maka mereka tampil sebagai pelopor dan pembuka jalan.

Betapa caranya pentolan-pentolan itu menyelesaikan tugas mereka dalam hanya beberapa tahun saja. Dan bagaimana mereka menghancurkan dunia lama dengan kerajaan dan kekuasaannya serta merubahnya jadi puing runtuhan yang tidak ada artinya. Betapa mereka dengan al-Quran dan Kalimah-kalimah Ilahi membangun dunia baru yang dipenuhi gejolak dan semangat remaja, bersinarkan kebesaran dan menonjolkan keunggulan. Dan sebelum semua ini dan di atas segala-galanya, betapa mereka dengan kecepatan laksana

cahaya, mampu menyinari hati manusia dengan hakikat tauhid, dan mengikis habis untuk selama-lamanya keberhalaan yang telah bersemi selama ini.

Itulah dia keunggulan mereka yang sesungguhnya! Di samping itu keunggulan mereka tergambar pada kekuatan jiwa yang amat dahsyat yang mereka gunakan untuk menempa keutamaan dan memegang teguh keimanan mereka menurut corak yang tak ada tolak bandingnya . . . !

Tetapi semua keunggulan yang telah mereka capai itu, tiada lain hanyalah secercah pantulan dari berbagai keutamaan yang mulai menerangi alam dunia di saat Allah berkenan meng-idzinkan Quran-Nya yang mulia untuk diturunkan dan Rasul-Nya yang terpercaya buat menyampaikan, dan di saat kafilah Islam melangkahkan kaki memulai perjalanannya mengikuti pedoman yang telah digariskan . . . !

Dan dalam buku ini — yang pada mulanya terbit dalam lima jilid terpisah-pisah, muncul dalam satu buku yang padu dan disempurnakan — kami sajikan sejumlah enam puluh pribadi dari sebagian shahabat Rasul. Semoga Allah melimpahkan padanya dan pada mereka sebaik-baik shalawat dan semegah-megah salam!

Dan sebagaimana kami sebutkan pada penutup buku ini, keenampuluh orang itu mewakili ribuan muliawan yang tak terhitung banyaknya di antara rekan-rekan mereka yang hidup di masa Rasulullah, yang beriman kepadanya dan tampil sebagai pembelanya. Maka dalam citra mereka ini, dapat kita lihat citra semua shahabat itu. Kita saksikan keimanan mereka, keteguhan hati, kepahlawanan dan kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Kita lihat darma yang telah mereka baktikan, penderitaan yang mereka tanggungkan dan akhirnya kemenangan yang mereka peroleh. Kita lihat pula tahap perjuangan yang menarik, di saat mereka bangkit membebaskan seluruh kemanusiaan dari keberhalaan jiwa dan tujuan hidup yang sia-sia.

Di antara keenampuluh mereka itu, pembaca tidak akan menjumpai khalifah berempat: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, Allah telah memberikan taufiq-Nya, hingga bagi mereka kami sediakan buku tersendiri, dengan judul : **Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari KARAKTERISTIK PERIHIDUP KHALIFAH RASULULLAH**.

Nah, marilah sekarang dengan hati khusyu' penuh renungan, kita dekati tokoh-tokoh istimewa itu agar dapat menyaksikan contoh teladan kemanusiaan utama yang paling cemerlang dan mengagumkan . . . , untuk melihat di bawah pakaian yang tampak lapuk dan bersahaja, kebenaran dan kebesaran yang paling agung yang pernah dikenal dunia . . . , serta untuk menyaksikan betapa pasukan kebenaran menggulung dunia lama dengan tangan kanan mereka, lalu menempuh angkasa dengan bendera kebesaran baru, sebagai pertanda dicanangkannya pengesaan Tuhan dan pembebasan ummat manusia ....

Khalid Muhammad Khalid

CAHAYA YANG MEREKA PEDOMANI

Mahaguru macam manakah beliau . . .?

Manusia corak apakah . . .?

Beliau yang tak ubah sebagai telaga atau lubuk yang dalam . . . , yang penuh dengan kebesaran, kejujuran dan ketinggian . . .! Sungguh, orang-orang yang terpesona melihat kebesarannya itu taklah dapat disalahkan, sementara orang-orang yang sedia menebus dirinya dengan nyawa mereka, merekalah yang beroleh keberuntungan . . .! Muhammad saw. putera Abdullah . . . , utusan Allah kepada ummat manusia, dalam arena kehidupan yang panas membara . ..!

Rahasia dan syarat-syarat apakah yang dimilikinya secara sempurna, hingga ia berhasil menjadi seorang manusia yang mengatasi seluruh manusia? Dan tangan keramat macam apakah yang ditadahkannya ke langit, hingga seluruh pintu rahmat, pintu ni'mat dan petunjuk terbuka baginya selebar-lebarnya . . .?

Keteguhan iman kekuatan dan kemauan macam apakah . . .? Kejujuran, ketulusan dan kesucian corak manakah . . .? Kerendahan hati, kecintaan dan kesetiaan seperti apakah . . .? Lalu menjunjung tinggi kebenaran . . .!

Dan kemudian penghargaan terhadap hidup dan segala makhluq yang hidup!

Sungguh, Allah telah melimpahkan padanya karunia sebanyak-banyaknya, menyebabkannya mampu memikul panji-panji-Nya dan membicarakan asma-Nya, bahkan menjadikannya sanggup sebagai penutup dari semua Rasul-Nya . . .! Itulah sebabnya karunia Allah kepadanya tidak terkira besarnya. Dan betapa juga asyiknya akal fikiran, ilham maupun tulisan membicarakannya dan menggubah lagu-lagu kebesarannya, tapi seolah-olah semua itu tidak akan mampu mencapai tempatnya, dan tidak pernah mampu bibir menuturkannya . . . .

Dan andainya lembaran-lembaran pertama dari buku ini menyajikan pembicaraan mengenai Rasulullah saw. sebagai pembuka kata, maka tidaklah maksudnya ingin hendak menguraikannya dengan sepertinya, atau mengemukakan tokoh Rasulullah itu kepada pembaca dengan selengkapnya. Itu tidak lebih dari ujung-ujung jari yang dengan segala kerendahan hati menunjukkan keunggulan dan kebesarannya yang telah memikat hati manusia dan merebut cinta kasih yang tiada taranya dari orang-orang Muhajirin dan Anshar, yang sebagian mereka kita paparkan riwayatnya dalam buku ini. Belum lagi kehidupan terhirup akan harum wanginya, maka ia telah menjadikan angin dan bayu sebagai pertanda gembira bagi kedatangannya, sebagai utusan ke setiap pelosok bumi dan daerah-daerah kediaman insani, membawa prinsip-prinsip da'wah dan pembekalan da'i, kebesaran sang guru dan kebenaran ajarannya, cahaya risalat dan rahmat Rasul-Nya ....

Memang, hanya itulah maksud tujuan, tidak lebih dan tidak kurang! Yaitu, agar kita dapat melihat dalam cahaya terang dari sinar cemerlangnya yang benderang, sebagian bukti kebesarannya yang luar biasa, yang telah memikat cinta kasih orang beriman, dan menyebabkan mereka memandangnya sebagai ikutan dan pedoman, sebagai guru dan teladan . . .!

Alasan-alasan apakah yang telah menyebabkan pemimpin-pemimpin bangsanya berlomba-lomba untuk menerima ajaran dan Agamanya: Abu Bakar, Thalhah, Zubair, Utsman bin 'Affan, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan lain-lain, yang dengan tindakan mereka beriman itu berarti mereka rela melepaskan kemuliaan dan kemegahan yang melingkungi mereka selama ini. Dan pada waktu yang bersamaan sedia menghadapi kehidupan yang bergejolak, penuh dengan kesulitan, perjuangan dan beban penderitaan?

Apa kira-kira yang telah menyebabkan golongan jelata di antara kaumnya berlindung diri kepadanya, dan segera bernaung di bawah panji-panji dan bendera da'wahnya? Padahal mereka mengetahui bahwa ia tidak mempunyai harta maupun senjata, serta tidak sunyi dari marabahaya dan dikejar-kejar bencana yang mengincarnya dengan amat kejamnya, tanpa kawan pembela yang akan melindunginya . . .?

Apakah yang mendorong adikara Jahiliyah Umar bin Khatthab yang sedang mencarinya dengan maksud hendak memenggal kepalanya, tiba-tiba berbalik haluan lalu pergi mencari musuh-musuh dan para penentangnya, untuk menebas kepala mereka dengan pedang itu juga, yang kini kian bertambah tajam disebabkan keimanannya . . .?

Apakah yang menyebabkan orang-orang pilihan dan terkemuka Madinah pergi menemuinya untuk bai'at dan berjanji akan sama-sama mendaki bukit yang tinggi dan menuruni lurah yang dalam, padahal mereka menyadari bahwa peperangan yang akan terjadi di antara mereka dengan orang-orang Quraisy akan berkecamuk dengan amat dahsyatnya . . .?

Apakah yang menyebabkan jumlah orang-orang beriman kian bertambah dan tak pernah berkurang, padahal setiap pagi dan petang ia selalu meneriakkan pada mereka: "Aku tidak mempunyai wewenang untuk memberimu manfa'at atau mudlarat, dan aku tidak mengetahui apa yang akan terjadi atas diriku begitu juga atas dirimu sekalian!"

Apakah pula yang menyebabkan mereka percaya bahwa pelosok dunia akan dibebaskan dari kekufuran dan keni'matan dunia dipersembahkan untuk mereka, dan bahwa telapak kaki mereka akan bergelimang dengan kekayaan dunia melintasi berbagai mahkota kerajaan. Apakah pula yang menyebabkan mereka percaya bahwa al-Quran yang ketika itu mereka baca secara sembunyi-sembunyi, akan didengungkan ke segenap penjuru dengan nada keras dan alunan tinggi, bukan di lingkungan kaum mereka saja atau di jazirah Arab semata, tetapi meluas ke seluruh kolong langit dan menembus kurun waktu . . .?

Maka apakah kiranya yang menyebabkan mereka yakin akan kebenaran ramalan yang dinubuwatkan Rasul mereka, pada hal di kala mereka berpaling kiri dan kanan dan melihat muka belakang, tak ada yang mereka temui kecuali tanah gersang dan pasir membara, bahkan batu-batu panas bak lambaian neraka, dan pohon-pohon kering yang pucuknya tak ubah kepala setan yang sedang dirajam siksa . . .? Dan apa gerangan yang telah menyebabkan kalbu mereka dipenuhi keyakinan dan kepekatan iman ini. . .?

Tiada lain hanyalah putera Abdullah itu!

Dan siapa pula yang dapat mencapai semua keutamaan itu kecuali dirinya sendiri. Sungguh, telah mereka saksikan keutamaan dan keistimewaannya. Telah mereka lihat kesucian, kesederhanaan, kejujuran, keberanian dan keteguhan pendiriannya. Mereka lihat ketinggian dan rasa santunnya, akal budi dan buah fikirannya. Mereka lihat matahari bersinar, memancarkan kebenaran dan kebesarannya. Mereka dengar air kehidupan mulai mengalir ke pembuluh hayat, demi Muhammad saw. itu menyiraminya dengan wahyu yang diterimanya pada hari-hari itu dan dengan renungan-renungannya di masa lalu . . .!

Mereka saksikan semua itu, bahkan berlipat ganda dari itu, bukan dengan mendengarnya dari mulut ke mulut, tetapi secara berhadap-hadapan muka dan melihatnya dengan mata kepala, baik mata lahir, maupun mata bathin mereka . . .!

Dan demi orang-orang Arab tadi menyaksikan peristiwa-peristiwa yang kita sebutkan itu serta selesai melakukan penyelidikan mereka, maka tak perlulah lagi diceritakan hal-hal selanjutnya . . .!

Mereka adalah ahli selidik dan siasat. Salah seorang di antara mereka melihat jejak kaki di tengah jalan, maka ia akan dapat mengatakan kepada anda: "Ini adalah jejak telapak kaki si Anu putera si Anu". Atau demi tercium olehnya ban nafas orang yang menjadi lawan bicaranya, maka ia akan mengetahui apa yang tersembunyi dalam dada orang itu, apakah kebenaran ataukah dusta . . . .

Mereka telah melihat Muhammad saw. dan hidup semasa dengannya semenjak ia lahir ke alam dunia. Tidak satu pun yang tersembunyi bagi mereka mengenai perihidupnya. Bahkan masa kecilnya, yakni suatu masa yang tidak begitu menjadi perhatian kecuali bagi keluarga dan orang tua dari anak itu sendiri. Terhadap Muhammad saw., masa kecilnya itu disaksikan dan telah menjadi perhatian bagi seluruh penduduk Mekah.

Sebabnya ialah karena masa kanak-kanaknya tidaklah seperti masa kanak-kanak anak lain. Perhatian orang tertoleh kepadanya melihat kedewasaannya yang cepat dan amat pagi, begitu pun peralihannya yang segera dari kegemaran bermain sebagai anak-anak kepada sikap bersungguh-sungguh dari orang dewasa.

Sebagai contoh misalnya orang-orang Quraisy sering memperkatakan cucu Abdul Mutthalib ini yang tidak menyukai permainan anak-anak serta obrolan mereka di malam hari. Setiap ada orang yang mengajaknya ikut serta, maka jawabnya: "Tidaklah untuk itu aku dicipta!"

Juga sering menjadi pembicaraan mereka berita yang disiar-kan oleh ibu susunya Halimah ketika ia mengantarkannya kem-bali kepada keluarganya. Hasil penglihatan dan pengalamannya mengenai anak susunya selama ini, menyebabkannya yakin bahwa itu bukanlah anak biasa, dan bahwa hal itu merupakan suatu rahasia terpendam yang hanya diketahui oleh Maha Pencipta, tetapi suatu waktu kelak pasti akan terbuka oleh peredaran masa . . . .

Mengenai masa remajanya . . . , aduhai alangkah bersih dan inya, bahkan lebih terang dan lebih terbuka lagi, dan perhatian kaumnya lebih tertumpah serta perbincangan lebih meluas! Jangan dikata tentang masa dewasanya, yang menjadi tumpuan pengamatan, pusat pendengaran dan penglihatan.

Di samping itu ia menjadi hati nurani masyarakat dan bangsanya, hingga segala gerak-gerik dan tindak-tanduknya menjadi ukuran bagi penilaian mereka terhadap barang haq, apa yang baik dan yang terpuji . . . .

Bila demikian halnya, maka ia merupakan suatu kehidupan yang gamblang dapat bicara. Semenjak dari awal hingga akhirnya, dari buaian ke liang lahad! Segala pandangan, segala langkah dan ucapan, sekalian gerak-gerik bahkan sekalian impian, cita-cita dan angan-angan hatinya, semenjak hari pertama ia lahir ke dunia, semua itu pantas untuk menjadi milik ummat manusia. Seolah-olah dengan itu Allah Ta'ala hendak mema'lumkan kepada ummat manusia: "Inilah utusan-Ku kepada kamu semua, sarananya ialah akal dan logika, dan inilah dari masa bayinya perihidupnya terbuka. Maka periksalah dengan segala akal budi dan pertimbangan logika yang ada padamu, dan bawalah ke batu ujian . . .!"

Nah, adakah kiranya hal-hal yang meragukan? Terdapatkah kepalsuan? Pernahkah ia berbohong agak sekali, pernahkah ia berkhianat? Pernahkah namanya ternoda? Pernahkah ia membuka 'auratnya? Adakah seseorang yang dianiayanya, atau adakah janji yang dilanggarnya? Adakah silaturrahmi yang diputuskannya, tanggung jawab yang dilemparkan dari pundak-nya atau perikemanusiaan yang diabaikannya? Pernahkah ia menghina orang dan pernahkah ia menghadapkan mukanya menyembah berhala? Periksalah dengan cermat, selidiki dengan teliti! Tidak satu tahap pun dari kehidupannya yang diselubungi kabut tertutup tirai besi!

Maka seandainya kehidupannya sebagai anda lihat dan saksikan demikian bersih, demikian benar dan luhur, apakah dapat diterima oleh akal dan fikiran yang sehat, apabila laki-laki yang seperti itu corak kehidupannya akan berubah menjadi seorang pembohong setelah mencapai 40 tahun usia . . .?

Kemudian, terhadap siapa ia berbohong . . .? Apakah terhadap Allah swt., hingga diakuinya bahwa ia utusan-Nya, yang dipilih serta diangkat-Nya, dan menerima wahyu daripada-Nya . . . ?

Tidak...!

Demikian menurut kesaksian dan kenyataan. Dan demikian pula pendapat akal dan fikiran! Maka metoda mana yang anda gunakan dalam berfikir . . .? Dan haq mana yang anda pakai untuk menyangkal. . .?

Menurut perkiraan kita, inilah dia daya pikat yang menarik orang-orang beriman angkatan pertama kepada Rasulullah saw., baik golongan Muhajirin yaitu yang ikut hijrah di antara mereka, maupun golongan Anshar, yakni yang menyambut saudara-saudaranya jadi pembela.

Daya tarik itu demikian kuat dan menentukan, tak dapat bertangguh dan tak ada kebimbangan. Karena manusia yang memiliki kehidupan yang suci dan menerangi ini, tak mungkin akan berbohong kepada Allah! Maka dengan pandangan tajam dan menembus ini, orang-orang beriman melihat nur atau cahaya Ilahi, hingga mereka ikuti dan pedomani. . .!

Mereka akan bersyukur atas pandangan itu, ketika di belakang nanti mereka lihat bahwa Rasulullah ditolong oleh Allah swt., dan seluruh jazirah Arab tunduk taat di bawah telapak kakinya, serta pintu rizqi terbuka lebar bagi mereka, suatu hal yang tidak mereka duga dari semula.

Kiranya dirinya sekarang tidak berbeda dengan dirinya dulu, tiada bertambah kecuali sifat zuhud dan keshalihannya, hidup sederhana dan bersahaja, tiada terpikat oleh dunia, hingga di saat kembali menemui Allah, mereka dapati ia tidur di atas anyaman daun kurma, hingga pelepahnya yang keras itu berbekas di sekujur tubuhnya . . .!

Juga mereka bersyukur ketika menyaksikan bahwa Rasul yang benderanya berkibar di seluruh pelosok dengan megah dan jayanya, suatu waktu naik ke atas mimbar dan sambil menangis menghadapkan wajahnya kepada manusia, katanya:

مَنْ كُنْتُ جَلَدْتُ لَهُ ظَهْرًا فَهٰذَا ظَهْرِيْ فَلْيَقْتَدْ مِنْهُ . وَمَنْ كُنْتُ اَخَذْتُ لَهُ مَالًا فَهٰذَا مَالِيْ فَلْيَأْخُذْ مِنْهُ

Barangsiapa yang pernah terpukul punggungnya, maka inilah punggungku balaslah . . .! Barangsiapa yang pernah kuambil hartanya, maka inilah hartaku, ambillah . . .!

Mereka menyaksikan peristiwa ketika pamannya (Abbas) meminta agar diberi suatu jabatan yang juga dapat dipegang oleh orang-orang Islam kebanyakan, maka dengan lemah lembut ditolaknya, sambil katanya:

Demi Allah wahai paman, kita tidak akan memberikan jabatan ini kepada orang yang meminta dan mengharapkannya . . .!

Ketika mereka melihatnya, tidak hanya turut merasakan penderitaan yang dirasai oleh manusia semata, tetapi juga menggariskan prinsip bagi diri dan keluarganya yang sekali-kali tak boleh mereka langgar atau menyimpang daripadanya, yaitu: Hendaklah mereka orang yang pertama kali lapar bila masa kelaparan tiba, dan orang yang terakhir sekali kenyang bila kebetulan dalam masa ma'mur dan jaya . . .!

Memang, orang-orang beriman angkatan pertama itu akan bersyukur atas pengamatan mereka yang tepat di kala melihat sesuatu persoalan, yakni setelah mereka lebih dulu memanjatkan puji dan syukur ke hadlirat Allah yang telah menunjuki mereka kepada keimanan.

Dan mereka akan menyaksikan pula bahwa perikehidupan yang menjadi bukti kebenaran pemiliknya, ketika ia menyatakan kepada mereka "Sesungguhnya aku ini menjadi utusan Allah kepadamu", sungguh agung dan luhur, hingga dengan keagungan dan keluhurannya itu menjadi bukti terkuat pula atas kebenaran mahaguru dan Rasul utama itu. Dan tingkat keagungan dan ketinggiannya itu tak pernah turun agak sesaat atau luntur agak sekejap, hanya tetap bertahan dari waktu kecilnya sampai ia wafat.

Dan sepanjang jalan kehidupan ini dan setelah ia sampai ke puncaknya, ternyata dengan gamblang seperti cahaya siang, bahwa pemilik kehidupan dan risalah ini, sekali-kali

tidak berusaha untuk merebut nama, kedudukan atau harta. Ketika semua ini datang kepadanya terikat pada tiang-tiang benderanya yang jaya, ditolaknya mentah-mentah, dan seperti biasa sampai ke saatnya yang akhir, ia hidup sebagai orang yang shalih dan tekun beribadat.

Seujung rambut pun dirinya tak hendak bergeser dari tujuan hidupnya yang mulia. Dan tak pernah ia melanggar ikrarnya kepada Allah, baik dalam beribadat maupun dalam berjihad. Belum lagi datang sepertiga yang akhir dari malam, ia telah bangkit berdiri, lalu wudlu dan sebagai kebiasaannya yang sudah-sudah dan tak pernah berubah, ia munajat kepada Allah lalu menangis, kemudian shalat sambil menangis ....

Harta datang kepadanya bertumpuk-tumpuk, tapi sedikit pun ia tak berubah, dan tiadalah yang diambilnya untuk dirinya kecuali seperti yang diambil oleh orang yang paling bawah dan rakyat yang paling melarat . . . , kemudian ketika ia wafat, didapati orang baju besinya telah tergadai pula . . .!

Ketika akhirnya seluruh negeri tunduk menerima da'wahnya, dan sebagian besar raja-raja buana berdiri dengan hormat dan ta'dhim sewaktu menerima surat-suratnya yang mengajak mereka masuk Islam, maka tiada secuil pun kesombongan dan kemegahan berani mendekat kepada dirinya, walau dari jarak yang jauh daripadanya. Dan tatkala dilihatnya beberapa orang yang berkunjung kepadanya merasa gugup dan takut, maka dikuatkannya semangat mereka, katanya: "Jangan malu-malu dan jangan takut! Ibuku adalah seorang perempuan yang biasa makan dendeng di Mekah!"

Semua yang menolak Agamanya telah meletakkan senjata, dan mereka sama menyerahkan leher untuk menerima dengan rela putusan yang akan dijatuhkannya, sementara sepuluh ribu bilah pedang di tangan Kaum Muslimin beracungan dan berkilat-kilatan di bukit-bukit sekeliling Mekah, tetapi ucapan yang dikeluarkannya kepada mereka hanyalah:

اِذْهَبُوْا فَأَنْتُمُ الطُّلَقَاءُ.

Pergilah kalian! semua kalian bebas.

Bahkan sampai-sampai kepada menyaksikan kemenangan yang menjadi haknya dan untuk itu ia telah menghabiskan usianya, tidak digunakannya dengan sepertinya. Dalam perarakan di hari pembebasan itu, ia berjalan dengan menundukkan kepala, hingga sulit bagi orang-orang untuk melihat wajahnya, sambil berulang-ulang membaca dengan mulut dan dalam hatinya ucapan syukur yang bercampur dengan tetesan air mata, dan dengan rendah diri menadahkannya kepada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar hingga akhirnya sampailah ia di Ka'bah . . . , lalu berhadapan dengan kumpulan berhala. Maka dirubuhkannya berhala-berhala itu dengan tembilang-tembilangnya sambil mengucapkan:

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا.

Telah datang yang haq dan telah rubuh yang bathil! Sesungguhnya barang bathil itu pasti rubuh . . .!

Nah, masih adakah lagi keraguan terhadap risalahnya . . .? Suatu pribadi yang telah membaktikan seluruh kehidupannya untuk da'wah, tanpa maksud-maksud tertentu atau ada udang di balik batu, baik berupa kekayaan atau kemegahan, pengaruh atau kedudukan, bahkan keabadian dirinya dalam sejarah pun tidak masuk perhitungannya, karena yang diimaninya hanyalah keabadian di sisi Allah swt.

Suatu pribadi yang menjalani kehidupan dari masa kecilnya hingga usia 40 tahun dalam kesucian dan renungan . . . , kemudian dari 40 tahun sampai akhir kesudahan diisinya dengan beribadat dan membimbing ummat, dengan berjuang dan berperang, hingga pintu-pintu gerbang dunia terbuka lebar untuknya, maka disingkirkannya segala kemuliaan dan kemegahan palsu, dan ia tetap menekuni akhlaq, ibadat dan tugas risalat!

Masihkah ada kesempatan untuk menuduhnya sebagai pendusta . . .? Di manakah kiranya letak kedustaannya itu? Hdakkah pribadi itu suci daripadanya? Dan tidakkah Rasul itu bebas dan terhindar daripadanya?

******

Dulu kita kemukakan bahwa logika dan akal fikiran — sekarang juga demikian — menjadi bukti utama atas kebenaran Nabi Muhammad Rasulullah, ketika ia berkata "Sesungguhnya aku ini Rasulullah!" Tidaklah dapat diterima oleh logika dan akal yang sehat bahwa orang yang seperti itu kehidupannya dari awal hingga akhir, akan berbohong terhadap Allah!

Maka orang-orang Mu'min angkatan pertama yang segera menerima seruannya dan kita beroleh kehormatan mengenal sekelumit dari riwayat mereka pada lembaran-lembaran buku ini, setelah hidayat dan taufiq dari Allah Ta'ala, juga didorong oleh bukti logika dan akal fikiran ini!

Begitu keadaan Muhammad saw. sebelum diangkat menjadi Rasul! Begitu pula ia setelah diangkat! Demikian ketika ia dalam ayunan! Dan demikian pula ketika berada di ambang kematian! Apakah sepanjang hayat dan selama hidupnya itu ada sesuatu yang meragukan? Bahkan walau agak sedikit pun?

Sekarang marilah kita berdiri sejenak dekat tahun-tahun pertama dari kerasulannya! Tahun-tahun yang jarang kita jumpai bandingannya dalam sejarah mengenai keteguhan, kejujuran dan kebesaran . . .! Tahun-tahun itu lebih mengungkapkan dari tahun-tahun lainnya tentang Mahaguru dan Pembimbing kemanusiaan ini. Tahun-tahun yang merupakan suatu prakata dari sebuah buku yang hidup, yaitu buku kehidupan dan kepahlawan-annya, bahkan sebelum dan sesudah yang lain, merupakan pengantar bagi mu'jizat-mu'jizatnya . . .!

Selama tahun-tahun tersebut, di kala Rasulullah berada sebatang kara seorang diri, ditinggalkannya segala suasana santai, tenteram dan damai, lalu tampil ke hadapan manusia mengemukakan apa yang tidak mereka sukai, atau lebih tepat barang yang mereka benci! la tampil di hadapan mereka dengan menujukan ucapannya kepada otak dan fikiran mereka . . . . Dan alangkah sulitnya pekerjaan berdialog dengan fikiran massa dan bukan dengan perasaan mereka!

Dan Muhammad Rasulullah tidak hanya berbuat itu saja. Mungkin berdialog dengan fikiran manusia itu tidak begitu berat akibatnya, asal saja masih dalam batas lingkungan adat dan cita-cita yang dimiliki bersama. Tetapi bila anda berbicara dengan mereka mengenai masa yang jauh berada di depan, masa yang dapat anda lihat tapi mereka tidak melihatnya, yang dapat anda rasakan tapi mereka tidak merasakannya, maka sungguh . . . , di kala anda berbicara dengan fikiran mereka dan bermaksud hendak merubuhkan sendi-sendi dasar kehidupan mereka secara ikhlas dan jujur, tanpa mengharapkan keuntungan-keuntungan tertentu seperti kedudukan dan pengaruh, maka, di sini anda menghadapi risiko dan bahaya yang tak dapat teratasi, kecuali oleh ulul 'azmi, tokoh-tokoh berkemauan baja di antara Rasul-rasul dan para pahlawan . . .!

Maka sungguh, Rasulullah adalah pahlawan dari arena ini dan Mahaguru luar biasa! Waktu itu yang dikatakan ibadat adalah pemujaan berhala, sedang agama ialah upacara-upacaranya. Dan Rasulullah tidaklah memakai cara perdebatan bagaimana juga bentuknya.

Sulitnya jalan dan beratnya beban akan dapat teratasi seandainya ia menggunakan keccrdasan yang luar biasa untuk mempersiapkan jiwa manusia sebelum disodori kalimah tauhid secara tiba-tiba. Menjadi haknya dan termasuk dalam kemampuannya meratakan jalan lebih dulu untuk memisahkan masyarakat dari Tuhan-tuhan mereka, yang telah mereka warisi pemujaannya selama ratusan tahun. Maka seyogyanya dimulai dengan gerakan tolak angsur, dan sedapat mungkin menjauhkan diri dari pertentangan secara terbuka yang diketahuinya sejak semula akan membangkitkan kebencian kaumnya kepadanya dan mempertajam senjata mereka terhadap dirinya . . . .

Tetapi hal itu tidak dilakukannya . . . , suatu bukti bahwa ia adalah Rasul! Didengarnya dalam kalbunya suara langit berkata padanya: "Bangkitlah" maka ia pun bangkit, dan "Sampaikanlah!" maka disampaikannya . . . , tanpa bermanis mulut atau mengundurkan diri . . .!

Dari saat pertama, dihadapinya mereka dengan inti risalat dan pokok persoalan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ! إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ لِتَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا إِنَّ هٰذِهِ الْأَصْنَامَ لَغْوٌ بَاطِلٌ لَا تَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا .

Hai manusia! Aku ini utusan Allah kepadamu, dengan maksud agar kamu mengabdikan diri kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan apa pun juga! Sesungguhnya berhala-berhala itu kosong dan percuma, tidak dapat memberi mudlarat maupun manfa'at!

Dan dari awal mulanya, dihadapinya mereka dengan kata-kata tegas dan gamblang ini, dan dari mulanya pula dihadapinya peperangan sengit yang telah ditaqdirkan akan diterjuninya sampai ia berpisah dengan dunia . . .!

Apakah orang-orang Mu'min angkatan pertama memerlukan dorongan yang akan mendesak mereka untuk bai'at kepada Rasul ini? Tetapi hati nurani siapakah yang tidak akan tergerak ketika menyaksikan peristiwa luar biasa dan satu-satunya ini . . .? Peristiwa seorang laki-laki yang tidak dikenal manusia kecuali sebagai seorang yang sempurna akal dan luhur budi, berdiri seorang diri menghadapi kaumnya dengan da'wah, yang karena pengaruhnya yang dahsyat, gunung-gunung belah berserpihan, sementara kalimat-kalimat yang keluar dari mulut dan lubuk hatinya demikian lantang dan mengharukan, seolah-olah di sana berhimpun seluruh kekuatan masa depan, seluruh kehendak dan kemauan bajanya, seakan-akan ia suara taqdir yang mema'lumkan keputusannya . . .!

Tetapi mungkin ini hanya merupakan cahaya kilat yang sekejap saat, dan setelah itu Nabi Muhammad akan pergi mengurus dirinya sendiri, mengabdikan diri kepada Allah sesuka hatinya, dan meninggalkan berhala-berhala kaumnya di temp at bercokolnya, serta membiarkan agama mereka sebagai sedia kala . . . .

Seandainya kekhawatiran ini terbayang-bayang dalam otak sebagian orang di kala itu, maka Muhammad saw. segera melenyapkannya. Secara gamblang ditegaskannya kepada manusia bahwa ia adalah utusan yang berkewajiban menyampaikan, dan tak dapat diam berpangku tangan atau menyembunyikan cahaya dan kebenaran yang telah diperolehnya. Bahkan seluruh kekuatan dunia dan alam ini takkan mampu untuk membungkam dan menghalanginya, karena yang menyuruh dan menggerakkannya berkata serta membimbing langkahnya, tiada lain dari Allah Ta'ala . . .!

Dan jawaban dari orang-orang Quraisy datang secara tepat, tak ubah bagai lambaian api tertiup angin kencang! Mulailah tekanan dan penderitaan mengalir menimpa dirinya, yang dari bermula sampai akhirnya hanya layak beroleh penghormatan tertinggi, tak ada lagi yang lebih tinggi dari itu . . .!

Dan laki-laki yang Rasulullah itu mengajarkan pelajaran pertamanya dengan kemampuan seni mendidik yang istimewa dan semangat berqurban yang luar biasa. Dan gambaran peristiwa itu memenuhi ruang dan waktu, meliputi halaman sejarah. Sementara orang-orang yang bersemangat dan hidup jiwanya di Mekah sama terpesona dan kagum lalu datang mendekat . . . . Kiranya mereka dapati seorang yang luhur dan tinggi; dan mereka tidak tahu, apakah kepalanya bertambah panjang hingga menjulang dan menyentuh iangit, ataukah langit yang turun ke bawah lalu meletakkan mahkota di atas kepalanya . . .!

Mereka lihat usaha mati-matian, keluhuran dan kebesaran . . . . Dan yang paling menyegarkan dari yang mereka lihat dan saksikan itu ialah suatu hari, ketika bangsawan-bangsawan Quraisy pergi mendapatkan Abu Thalib dan berkata: "Wahai Abu Thalib! Anda adalah seorang yang kami tuakan, kami hormati dan muliakan. Dan kami telah meminta

anda agar melarang keponakan anda itu, tetapi rupanya tidak anda indahkan! Sungguh, demi Allah, kami telah tak dapat menahan kesabaran kami lagi mendengar cemoohan terhadap nenek moyang kami, ejekan terhadap orang-orang cerdik pandai kami, penghinaan terhadap Tuhan-tuhan pujaan kami! Bila anda masih belum hendak mencegah perbuatannya itu, marilah kita berperang tanding, biar salah satu di antara kita tewas atau celaka . . .!"

Abu Thalib pun segera menyuruh memanggil keponakannya itu, lalu katanya: "Wahai keponakanku! Kaummu telah mendatangiku dan membicarakan soalmu dengan daku. Maka jagalah dirimu dan tengganglah daku, dan janganlah daku diberi beban yang tak sanggup aku memikulnya . . .!"

Apa jawaban dan bagaimana pendirian Rasulullah saw. waktu itu . . .? Rupanya orang satu-satunya yang berdiri di sampingnya selama ini hendak berlepas tangan daripadanya. Atau tampaknya ia tak hendak bersedia, atau tak mampu lagi menghadapi Qurasy yang telah unjuk gigi.

Tapi Rasulullah tidak ragu-ragu untuk menjawab serta semangatnya tak pernah kendor! Tidak, bahkan ia tak mencari-cari kalimat lebih dulu untuk memantapkan keyakinannya! Karena ketika itu keyakinannya bangkit tegak di atas singgasana keguruan dan mengajarkan kepada manusia pelajaran yang teramat penting serta membacakan prinsip-prinsipnya yang mendasar.

Demikianlah ia berbicara, dan kita tidak tahu apakah yang berkata itu manusia, ataukah seluruh wujud ini yang sedang berdendang:

يَا عَمِّ وَاللهِ، لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِيْنِي وَالْقَمَرَ فِي يَسَارِي عَلَى أَنْ
أَتْرُكَ هٰذَا الْأَمْرَ حَتَّى يُظْهِرَهُ اللهُ أَوْ أَهْلِكَ فِيهِ مَا تَرَكْتُهُ.

Wahai paman, andainya mereka menaruh matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, agar aku meninggalkan pekerjaan ini, tiadalah aku hendak meninggalkannya, sampai aku berhasil, atau tewas dalam menunaikannya . . .!

Salam atasmu wahai Nabi, rahmat Allah serta berkah-Nya !

Wahai pemimpin laki-laki, kata-katamu itu adalah kata-kata laki-laki!

Dengan segera Abu Thalib mengumpulkan kembali segala keberaniannya dan keberanian nenek moyangnya, lalu digenggamnya erat-erat tangan kanan keponakannya seraya katanya: "Katakanlah apa yang kamu sukai, dan demi Allah, saya takkan menyerahkanmu karena suatu apapun untuk selama-lamanya . . .!"

Tetapi ternyata, walaupun pamannya itu mempunyai kemampuan, tiadalah Muhammad saw. hendak memperoleh perlindungan dan keamanan daripadanya, bahkan sebaliknya Nabi Muhammadlah yang melimpahkan keamanan, keteguhan dan perlindungan itu kepada orang-orang sekelilingnya . . .!

Nah, manusia manakah di antara orang-orang yang berbudi, yang menyaksikan tontonan seperti ini, yang takkan tergugah hatinya dan lari mengejar Muhammad saw., demi cinta kasih, keimanan dan semangat pembelaan terhadap dirinya . . .?

Ketabahan hatinya membela kebenaran, keteguhannya mengandalkan risalat dan kesabarannya menghadapi bahaya di jalan Allah, bukan di jalan diri atau karena kepentingannya pribadi, semua itu sudah selayaknya akan mempesonakan akal yang cerdas dan membangkitkan fikiran dinamis, hingga ia akan mengikuti cahaya yang bersinar dan suara yang menghimbau, dan segera mendapatkan "orang jujur dan terpercaya" tadi yang sengaja datang untuk mensucikan dan memberinya petunjuk.

Orang-orang melihat ia terancam bahaya dari segenap pen-juru, sedang hiburan yang biasa diterima dari pamannya Abu Thalib dan isterinya Khadijah telah lenyap pula karena kedua mereka meninggal dunia pada hari-hari yang berdekatan . . . . Barangsiapa yang ingin hendak mengira-ngirakan sampai di mana penganiayaan dan betapa hebatnya

permusuhan yang dilancarkan oleh orang-orang Quraisy terhadap Rasul yang sebatangkara itu, cukuplah bila diketahui bahwa Abu Lahab sendiri yang menjadi seteru dan musuhnya terbesar, pada suatu hari hatinya jadi pilu melihat apa yang dilihatnya, hingga ia mema'lumkan akan melindungi dan membela Rasulullah serta akan menentang semua permusuhan terhadap dirinya . . .!

Tetapi Rasulullah menolak pembelaan Abu Lahab itu, hingga ia tetap tegak menyeruak, mati-matian membela pendirian dan bebas dari segala ikatan! Tidak seorang pun yang akan dapat menyingkirkan bahaya daripadanya, karena tak seorang pun yang mempunyai kemampuan berbuat demikian. Bahkan Abu Bakar, tokoh utama itu, tiada yang dapat dilakukan olehnya kecuali hanyalah menangis . . . .

Pada suatu hari Rasulullah pergi ke Ka'bah, dan sementara beliau thawaf, tiba-tiba beberapa orang bangsawan Quraisy yang sedang mengintai kedatangannya melompat dan mengerumuninya, lalu kata mereka: "Kamukah yang mengatakan begini dan begitu terhadap Tuhan-tuhan kami . . .?" Maka dengan tenang dijawabnya: "Benar, akulah yang mengatakan-nya . . .". Mereka pun mencengkram pangkal bajunya hendak membunuhnya, sementara Abu Bakar datang melihat kejadian itu meneteskan air mata sambil berkata: "Apakah kalian hendak membunuh seorang laki-laki, hanya karena ia mengatakan bahwa Tuhannya Allah . . .?"

Kemudian, barangsiapa yang menyaksikan peristiwa Rasul-ullah di Thaif, maka ia akan melihat bukti-bukti kebenaran dan pengurbanannya, suatu hal yang sudah wajar menjadi miliknya dan tak dapat digugat lagi! la menghadapkan tujuannya kepada kabilah Tsaqif menyeru mereka mengabdikan diri pada Allah Yang Maha Esa lagi perkasa ....

Wahai, belum cukupkah kiranya apa yang diderita dari kaum dan keluarganya sendiri . . .? Tidakkah beliau takut akan mendapat siksaan yang jauh berlipat ganda dari kaum yang hendak didatanginya itu, yang antaranya dengan mereka tak ada pertalian darah dan hubungan keluarga . . .?

Tidak, karena rupanya risiko tidak masuk sekali-kali dalam perhitungannya! Bukankah Tuhannya Yang Maha Tinggi itu telah menitahkan kepadanya: "Hendaklah kamu sampaikan!" Beliau teringat akan suatu hari di kala ejekan dan celaan kaumnya kepadanya semakin meningkat. Maka kembalilah beliau ke rumah dan menyelimuti diri di tempat tidurnya dalam keada-an duka dan kecewa. Tiba-tiba suara langit mengetuk pintu hatinya dan wahyu pun segera datang, menyampaikan perintah yang telah disampaikan padanya di gua Hira dulu:

Hai orang yang berselimut! Bangkitlah dan sampaikanlah peringatan . . .!

Sadarlah beliau bahwa dirinya seorang muballigh dan juru nasihat! Dan kalau begitu beliau adalah seorang Rasul yang tak menghiraukan bahaya dan tak boleh berpangku tangan! Maka sekarang beliau harus pergi ke Thaif untuk menyampaikan kalimat Allah kepada penduduknya.

Ketika itu datanglah penduduk Thaif mengepungnya. Rupanya mereka lebih jahat lagi dari kawan-kawan mereka di Mekah ! Mereka hasut anak-anak dan orang-orang bodoh dan tanggalkan sopan santun Arab yang dianggap keramat yaitu memuliakan tamu dan melindungi orang-orang yang teraniaya. Mereka lepas-kan orang-orang bodoh dan anak-anak itu mengejar Rasulullah dan melemparinya dengan batu.

Inilah dia orang yang mendapat tawaran dari orang-orang Quraisy dulu untuk menerima tumpukan harta hingga beliau akan menjadi seorang yang terkaya! Atau berupa kedudukan sehingga beliau akan menjadi pemimpin atau raja mereka! Tetapi tawaran itu ditolaknya serta katanya: "Aku ini hanyalah hamba Allah dan utusan-Nya!"

Dan sekarang beliau sedang berada di Thaif dan pergi ke sebuah kebun lalu melindungkan diri di balik pagar dari kejaran orang-orang bodoh tersebut . . . , tangan kanannya terhampar dan tertadah ke langit memohon kepada Allah, sementara tangan kirinya digunakannya sebagai tameng untuk melindungi wajahnya dari batu-batu lemparan.

Beliau bermunajat kepada Pencipta dan Pelindungnya, katanya: "Asal Engkau tidak murka kepadaku, maka aku tidak peduli . . . , hanya keselamatan daripada-Mu akan lebih melapangkan dada ini. . .!"

Memang, beliau adalah Rasul yang tahu bagaimana caranya memohon kepada Allah tanpa mengabaikan tata tertib kesopanan! Sementara beliau menyatakan tidak peduli terhadap penderitaan di jalan Allah, dinyatakannya pula bahwa beliau amat memerlukan keselamatan yang akan dikaruniakan oleh Allah.

Dalam keadaannya seperti itu beliau tidak bangga dengan ketabahan dan keberaniannya, dan tidak merasa sombong, karena kesombongan dalam keadaan dan suasana seperti itu mungkin akan mengandung ma'na berjasa kepada Allah. Hal itu tidak luput dari fikiran Nabi Muhammad. Oleh sebab itu cara sebaik-baiknya untuk menyatakan ketabahan dan keberanian dalam situasi seperti demikian, ialah suara du'a dan kerendahan diri. . .! Demikianlah beliau melanjutkan do'a dan permohonan ampunnya kepada Allah, katanya:

> "Ya *Allah, kuadukan kepada-Mu kelemahan tenaga, kekurangan budi daya serta kerendahanku terhadap manusia . . .! Ya Allah, Yang Teramat Pengasih di antara yang pengasih! Engkaulah pelindung orang-orang yang lemah, dan Engkaulah Rabbi! Kepada siapakah daku Engkau serahkan . . .? Apakah kepada orang yang jauh yang akan menerimaku dengan wajah masam, ataukah kepada musuh yang akan berlaku leluasa dan bersifat kejam . . .? Tetapi asal saja Engkau tidak murka kepadaku, maka aku tidak peduli, hanya keselamatan dari-Mu akan lebih melapangkan hamba-Mu ini. . .! Aku berlindung dengan nur wajah-Mu yang menerangi kegelapan dan menjamin kebaikan dunia akhirat, dari amarah-Mu yang akan menimpa diriku dan murka-Mu yang akan membinasakan daku. Kumohon ridla-Mu sampai kuperolehnya, dan tiada daya maupun tenaga kecuali dengan-Mu juga . . .!"*

Kecintaan manakah yang mendorong Rasul memikul tugas da'wahnya . . .? Seorang diri sebatang kara . .., akan berhadapan dengan tipu daya manusia . ..! Tak satu pun dari sarana kehidupan duniawi yang dapat menyokong perjuangannya, tetapi ia tetap bertahan dengan kegigihan yang tak pernah kendor dan kecintaan yang tak pernah pudar.

Ketika kembali ke Mekah dari Thaif, beliau dilihat orang bukan terpukul atau putus asa, bahkan bertambah semangat dan meningkat gembira. Didatanginya suku-suku dan kabilah-kabilah, ditemuinya mereka di dusun-dusun dan kampung-kampung mereka. Suatu hari di suku Kindah, suatu hari pula di Bani Hanifah, hari yang lain di Bani 'Amir. Demikian seterusnya suku demi suku, kabilah demi kabilah.

Kepada mereka semua dikatakannya: "Saya ini adalah utusan Allah kepadamu. Ia menyuruhmu beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, dan agar kamu meninggalkan penyembahan lain-Nya berupa berhala-berhala . . .!

Di perkampungan kabilah-kabilah yang dekat letaknya, Abu Lahab selalu mengikutinya seraya meneriakkan kepada orang-orang itu: "Jangan percaya kepadanya, ia hanya hendak membawa kalian kepada kesesatan . . .!"

Demikianlah dalam kedudukan sulit ini, ketika beliau dilihat orang hendak mencari orang-orang yang mau beriman dan menjadi pembela, kiranya yang dijumpainya ialah tentangan dan permusuhan!

Dan mereka lihat beliau menolak tawar-menawar, begitu pun menjual keimanan dengan harta dunia, apa lagi kalau hanya dengan sekedar janji akan member! imbalan kedudukan dan kekuasaan.

Di musim pancaroba itu beliau mendatangi Bani 'Amir bin Sha'sha'ah dan duduk membicarakan dengan mereka perihal Allah swt. sambil membacakan ayat-ayat-Nya. Mereka bertanya kepadanya sebagai berikut: "Bagaimana pendapat anda, seandainya kami bai'at kepada anda mengenai urusan ini, kemudian anda dimenangkan Allah atas musuh

anda, apakah kami berhak menguasai urusan dni nanti . . .?" Rasulullah saw. pun menjawab: "Semua urusan itu kepunyaan Allah, akan diserahkan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya . . .!"

Mendengar itu mereka pun bubar, seraya kata mereka: "Tak perlu bagi kami urusan ini . . .!" Maka pergilah Rasulullah saw. meninggalkan mereka untuk mencari orang-orang beriman yang tak hendak memperjual-belikan keimanan mereka dengan harga murah . . .

Orang-orang telah melihat usaha Nabi Muhammad, daji beberapa di antara mereka telah ada juga yang beriman. Walaupun jumlah mereka tidak banyak, tetapi pada mereka ditemukannya keakraban dan persahabatan. Tetapi Quraisy telah memutuskan agar masing-masing kabilah bertindak menertibkan orang-orang yang beriman di antara warganya.

Maka secara tiba-tiba, bagai angin puyuh yang bertiup kencang, adzab dan siksa menimpa Kaum Muslimin, hingga tiada satu macam kejahatan pun yang tidak dilakukan oleh orang-orang musyrik. Dan secara tiba-tiba pula terjadilah peristiwa yang tidak disangka-sangka, yaitu Muhammad saw. menyu-ruh semua Kaum Muslimin hijrah ke Habsyi, hingga tinggallah beliau menghadapi penantangnya seorang diri. . .!

Nah, kenapa beliau tidak ikut berhijrah dan menyebarkan kalimat Allah di tempat yang lain? Bukankah Allah Tuhan semesta alam, dan bukan hanya untuk bangsa Quraisy semata . . .? Atau kenapa mereka tidak ditahan di sisinya, bukankah hal itu akan membawa manfa'at yang nyata . . .? Walaupun jumlah mereka tidak seberapa, tetapi beradanya mereka di Mekah akan menarik penduduk lainnya masuk Islam. Apalagi di kalangan mereka ada beberapa orang tokoh yang termasuk bangsawan tinggi Quraisy, orang-orang kuat dan gagah berani. Misalnya dari kalangan Bani Umayah ada Utsman bin 'Affan, Amar Bin Sa'id bin Ash dan Khalid bin Sa'id bin 'Ash. Dari Bani Asad terdapat Zubair bin Awwam, Aswad bin Naufal, Yazid bin Zam'ah dan Amar bin Umayah. Dari Bani Zuhrah tercatat pula nama-nama Abdurrahman bin 'Auf, 'Amir bin Abi Waqqash, Malik bin Ahyab dan Muthallib bin Azhar.

Pendeknya ada keluarga tokoh-tokoh yang telah tak shabar lagi menyaksikan penganiayaan dan penyiksaan terhadap mereka. Maka kenapa Rasulullah saw. tidak menahan mereka di samping-nya agar dapat membela dirinya dan menjadi sumber kekuatan yang berada dalam tangannya . . .?

Di sini terlukislah dengan nyata kebesaran Muhammad Rasulullah . . .! Beliau tidak menginginkan timbulnya fitnah atau perang saudara, walau tidak mustahil beliau akan beroleh kemenangan, bahkan pada akhirnya pasti akan menang . . .! Dan di sini ternyatalah pula rasa belas kasih dan perikemanusiaannya . . .! Beliau tidak tega melihat orang-orang akan disiksa disebabkan dirinya, walau beliau tahu dan yakin bahwa pengurbanan itu merupakan akibat yang lumrah dari setiap perjuangan mulia dan da'wah besar! Baginya biarlah pengurbanan itu diberikan, jika tak ada jalan lain sebagai gantinya! Adapun sekarang, karena masih ada jalan untuk menghindarkan bencana, maka biarlah Kaum Muslimin menempuh jalan tersebut. . .!

Kemudian, kenapa beliau tidak ikut saja hijrah bersama mereka . . .? Jawabnya ialah karena beliau belum lagi dititah untuk pergi. . .! Karena tempatnya ialah di sini, yaitu di kandang berhala-berhala . . .! Beliau selalu mendengungkan Asma Allah Yang Maha Esa . . . , dan akan senantiasa menerima penyiksaan tanpa gelisah dan keluh kesah . . . , asal saja yang dianiaya itu dirinya pribadi, dan bukan golongan lemah yang beriman dan menjadi pengikutnya . . . , dan bukan pula golongan bangsawan yang juga telah beriman dan memasuki barisannya . . .

Nah, siapakah yang dapat mengemukakan kepada kita corak ketabahan, dan bentuk pengurbanan yang dapat menyamai itu . . .? Itulah suatu keagungan yang tak dapat dilakukan kecuali oleh ulul 'azmi, orang-orarig yang berkemauan baja di antara para Rasul dan tokoh-tokoh pilihan . . .!

Sungguh, manusia dan Rasul bertemu dan berpadu satu pada diri Nabi Muhammad secara amat mengagumkan! Dan orang-orang yang meragukan kerasulannya, tidak akan bimbang tentang kebesarannya, begitupun tentang keluhuran jiwa dan kesucian kemanusiaannya. Dan Allah yang lebih mengetahui di mana la akan menempatkan kerasulannya itu, telah memilih seorang manusia yang dididik-Nya setinggi apa yang diinginkan manusia untuk mencapainya, berupa keagungan, keluhuran dan kepercayaan.

Orang-orang mendengar dan menyaksikan bagaimana beliau mencela setiap sikap berlebih-lebihan dalam memuliakan dirinya, bahkan juga terhadap sikap yang agak berlebih-lebihan itu. Dibentaknya mereka hanya karena mereka bangkit berdiri untuk menyambut kedatangannya, katanya:

Janganlah kalian berdiri sebagaimana berdirinya orang asing, saling mendewakan sesamanya.

Pada hari wafat puteranya (Ibrahim), terjadi gerhana sebagian dari matahari, hingga orang-orang memperkatakan bahwa gerhana matahari itu terjadi disebabkan berkabung atas kematian Ibrahim. Maka Rasul besar yang terpercaya itu segera mematahkan dan menyalahkan anggapan tersebut sebelum meningkat menjadi takhyul. Beliau berdiri berpidato di hadapan manusia antara lain katanya:

"Sesungguhnya matahari dan bulan itu merupakan dua buah tanda dari tanda-tanda Allah. Kedua gerhana bukanlah karena meninggalnya salah seorang di antara kamu, dan bukan pula karena lahirnya . . ..'

Ia menjadi kepercayaan bagi otak dan fikiran manusia, dan berdirinya dalam memenuhi tanggung jawab ini, baginya lebih baik dan lebih utama dari kemuliaan dan penghormatan sepenuh bumi!

Muhammad saw. meyakini sepenuhnya bahwa kemunculannya dalam arena kehidupan manusia tiada lain hanyalah untuk merubahnya, dan bahwa beliau bukan hanya menjadi utusan bagi Quraisy, bahkan bukan hanya bagi bangsa Arab semata, tetapi adalah bagi ummat manusia umumnya . . . Dan Allah swt. telah membukakan penglihatannya menembus jarak jauh yang akan dicapai oleh da'wahnya, yang akan dinaungi oleh bendera dan panji-panjinya. Maka telah disaksikannya dengan mata kepalanya masa depan Agama yang diberitakan kepadanya, serta keabadian mutlak yang akan dimilikinya, sampai bumi dan segala isinya kembali ke tangan Maha Penciptanya ....

مَثَلِي وَمَثَلُ الأَنْبِيَاءِ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلاَّ
مَوْضِعَ لَبِنَةٍ فِي زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهُ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَ
يَقُولُونَ : هَلاَّ وُضِعَتْ هٰذِهِ اللَّبِنَةُ ؟ فَأَنَا تِلْكَ اللَّبِنَةُ وَأَ

Namun semuanya itu, segala yang terdapat pada dirinya, begitupun pada Agamanya, serta keberhasilan yang belum pernah disaksikan dunia tolok bandingnya, menurun pandangannya tidak lebih dari sekeping batu bata pada sebuah bangunan . . .! Hal ini dinyatakan oleh orang besar itu dengan sejelas-jelasnya pada ucapannya:

Perumpamaan diriku dengan para Nabi sebelumku, adalah seperti seorang yang membangun sebuah gedung, hingga diselesaikannya dengan amat indah dan sempurna, kecuali suatu tempat sebesar batu bata di salah satu pojoknya.

Orang-orang berkeliling dan sama-sama heran menyaksikannya. Kata mereka: Kenapa tidak diselesaikan tempat sebesar batu bata ini?" Nah, akulah batu bata yang menutupi lobang kecil itu, dan akulah yang jadi penutup dari semua Nabi. . ..!

Maka segala kehidupan yang dijalaninya .... Segala perjuangan dan kepahlawanannya .... Segala kebesaran dan keluhurannya ....

Segala kemenangan yang telah dicapai oleh Agamanya di waktu hidupnya, dan segala kebahagiaan yang diketahuinya akan dicapai setelah wafatnya .... Semua itu baginya tidak lebih dari batu bata . . . , hanya sekeping batu bata pada sebuah bangunan antik dan raksasa . . .!

Beliau sendirilah yang mema'lumkan hal ini, yang mengata-kan dan terus-menerus menguatkannya. Kemudian ucapan yang dikeluarkannya ini tidaklah dimaksudkannya untuk menutupi kehausannya akan kebesaran itu, tetapi dengan segala kerendah-an hati pendirian itu ditegaskannya sebagai suatu hal yang semestinya demikian, hingga tanggung jawab menyampaikan dan menyebarkannya merupakan sebagian dari esensi kerasulannya . . .!

Sebabnya ialah karena kerendahan hati itu, walaupun merupakan salah satu tabi'at di antara tabi'at-tabi'at Muhammad saw. yang telah berurat berakar, bukanlah menjadi bukti yang memperkuat dan memperkukuh kebesarannya . . . ! Kebesaran Rasulullah mencapai puncak yang tinggi dan dasar yang dalam, hingga menyebabkannya sebagai suatu bukti yang tangguh dan tak dapat digugat tentang dirinya . . . !

Nah, inilah dia Mahaguru manusia dan penutup segala Nabi itu! Inilah dia cahaya gemilang yang disaksikan ummat selagi hidup di kalangan mereka sebagai manusia, kemudian setelah kepergiannya disaksikan mereka sebagai suatu hakikat kenyataan yang takkan hilang dari kenangan . . .!

Dan kini, sewaktu kita pergi menjelang beberapa orang shahabatnya yang mulia di halaman-halaman berikut dari buku ini, di kala kita heran takjub menyaksikan keimanan dan pe ngurbanan mereka, dan keluhuran cita yang mereka bina dan tak ada taranya itu, maka kita akan dapat menangkap secara jelas sebab-sebab keluarbiasaan ini. Yaitu tiada lain dari cahaya yang menjadi ikutan dan pedoman mereka. Dan tiada lain dari Muhammad Rasulullah, yang dibekali Allah secara lengkap kemampuan melihat kebenaran dan kebesaran jiwa, menyebab-kan hidup ini jadi bernilai, dan jalan yang akan dilalui terang benderang ....